



# Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



## Konstruksi Spiritualitas dan Arsitektur Emosi dalam Puisi "Durasi Sunyi" : Analisis Sistem Appraisal Framework

Santi Hadi Saputri<sup>1</sup>, Asep Nurjamin<sup>2</sup>,

<sup>12</sup>Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

[santihadisaputri@gmail.com](mailto:santihadisaputri@gmail.com)<sup>1</sup>, [asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id](mailto:asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konstruksi spiritualitas dan arsitektur emosi dalam puisi "Durasi Sunyi" karya Soni Farid Maulana dengan menggunakan *Appraisal Framework* dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik. Fokus analisis diarahkan pada subsistem *Attitude*, yakni *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation*. Data penelitian berupa kata, frasa, dan klausa bermuatan evaluatif dalam teks puisi, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi item Appraisal, klasifikasi jenis *Attitude*, penentuan polaritas dan cara realisasi (*inscribed/invoked*), serta penafsiran makna holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Affect* mendominasi dalam bentuk emosi murung, gentar, dan rindu yang bergerak menuju rasa percaya kepada Tuhan. *Judgement* tampak sebagai penilaian positif atas ketekunan dan kepasrahan aktif "aku/kami". *Appreciation* menilai alam, "durasi sunyi", dan "arah yang kokoh" sebagai fenomena bernilai tinggi secara estetis-teologis. Konfigurasi *Attitude* tersebut mengonstruksi spiritualitas sebagai perjumpaan antara keguncangan emosi manusia dan kepastian arah Ilahi.

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*Appraisal Framework;  
Arsitektur emosi; Attitude*

Coretan Pena: **Journal  
Indonesian Language and  
Literature.**

### ABSTRACT

*This article examines the construction of spirituality and emotional architecture in Soni Farid Maulana's poem "Durasi Sunyi" (Silent Duration) using the Appraisal Framework within the framework of Systemic Functional Linguistics. The focus of the analysis is on the Attitude subsystem, namely Affect, Judgment, and Appreciation. The research data consists of evaluative words, phrases, and clauses in the poem text, which are analyzed descriptively and qualitatively through the stages of identifying Appraisal items, classifying Attitude types, determining polarity and realization methods (inscribed/invoked), and interpreting holistic meaning. The results show that Affect dominates in the form of melancholy, fear, and longing emotions that move towards trust in God. Judgment appears as a positive assessment of the perseverance and active surrender of "I/we." Appreciation assesses nature, "silent duration," and "firm direction" as phenomena of high aesthetic-theological value. This Attitude configuration constructs spirituality as an encounter between human emotional turmoil and the certainty of the Divine direction.*

## INTRODUCTION

Bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan media yang kuat untuk mengekspresikan emosi, sentimen, dan nuansa budaya. Dalam ranah sastra, emosi diartikulasikan secara mendalam melalui diksi dan gaya bahasa yang mencerminkan pengalaman serta refleksi penyair. Fenomena ini sangat terlihat dalam puisi religius, di mana penggunaan simbol dan gaya bahasa tidak hanya berfungsi secara estetis tetapi juga merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta (Kashif et al., 2023). Di tengah arus globalisasi yang cenderung mempromosikan materialisme, karya sastra religius menjadi krusial sebagai media penanaman nilai karakter dan tanggung jawab spiritual (M. A. H. Putra et al., 2025).

Analisis terhadap pilihan bahasa evaluatif dapat diperdalam melalui kerangka Appraisal Theory, yang membedah bagaimana penulis atau pembicara menegosiasikan hubungan sosial dan emosi melalui kategori Attitude, Graduation, dan Engagement (Vinagre & Esteban, 2018). Dalam berbagai bentuk interaksi, penggunaan sumber daya *Attitude*, khususnya sub-kategori *Affect*, memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan terdalam mereka dan membangun identitas personal yang positif guna memperkuat solidaritas atau rapport antarpribadi (Vinagre & Esteban, 2018). Hal ini menegaskan bahwa setiap pilihan leksikal emosional berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membangun keterhubungan emosional yang melampaui sekadar penyampaian informasi faktual.

Lebih jauh lagi, ekspresi evaluatif dalam sebuah teks merupakan jendela bagi posisi ideologis yang lebih dalam, yang sering kali dibentuk oleh latar belakang budaya dan lingkungan sosial penulis (Risdianto et al., 2025). Bahasa menjadi media untuk menyampaikan ideologi karena setiap penilaian atau evaluasi yang dibuat oleh seorang penulis mengungkapkan nilai-nilai dasar yang mendasarinya (Risdianto et al., 2025). Dalam konteks ini, penggunaan simbol dan gaya bahasa dalam karya sastra tidak hanya merepresentasikan hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, tetapi juga secara linguistik mengonstruksi pendirian ideologis dan komitmen moral penulisnya terhadap nilai-nilai karakter yang diyakini.

Penelitian mengenai sistem appraisal telah banyak dilakukan pada berbagai jenis teks. Beberapa studi memfokuskan pada penggunaan sumber daya *appraisal* dalam iklan visual, perbandingan kemampuan siswa dalam pidato argumentatif, hingga analisis sikap ekspatriat terhadap budaya tertentu. Dalam konteks karya sastra, penelitian sebelumnya telah mengevaluasi bahasa emosi dalam puisi Urdu menggunakan kerangka kerja Martin dan White (Kashif et al., 2023) untuk melihat bagaimana makna dikonstruksi melalui pilihan linguistik tertentu. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa puisi kerap menjadi wahana artikulasi nilai-nilai religius dan spiritual, yang diorganisasikan melalui pilihan diksi, simbol, dan gaya bahasa. Studi tentang puisi Hijaz Yamani (M. A. H. Putra et al., 2025), misalnya, menemukan bahwa nilai religius dan tanggung jawab spiritual dimanifestasikan lewat diksi dan metafora yang menonjolkan relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan dan kesadaran akan kematian.

Penelitian lain terhadap antologi puisi kontemporer Indonesia menunjukkan pemetaan frekuensi nilai tauhid, akhlak, dan kesalehan sebagai "kartografi nilai" yang memperlihatkan bagaimana suara liris memosisikan iman, kesabaran, dan syukur di tengah pengalaman domestik dan sosial. Secara paralel, kajian internasional mengenai "*spirituality in poetry*"

menegaskan bahwa puisi menjadi ruang pencarian keutuhan (*wholeness*) dan otentisitas diri, di mana pembaca diajak memasuki dunia bersama yang membuka kemungkinan pengalaman transenden (Hastuti et al., 2024).

Dalam ranah Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistics/SFL*), kerangka *Appraisal* dikembangkan untuk menganalisis bagaimana bahasa mengungkapkan sikap, emosi, dan evaluasi dalam teks (Dong, 2024). Martin dan White membagi *Appraisal* ke dalam tiga subsistem yaitu *Attitude*, *Engagement*, dan *Graduation* (White, 2015). Subsistem *Attitude* sebagai ranah yang memetakan penilaian positif-negatif penutur terhadap fenomena melalui *Affect* atau perasaan, *Judgement* terkait penilaian perilaku/karakter manusia, dan *Appreciation* yang mengevaluasi objek, teks, fenomena (Almohaimeed, 2022). Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa sistem *Attitude* efektif digunakan untuk mengungkapkan emosi dan nilai dalam novel, webtoon, pidato politik, dan berita (Kurniawati et al., 2023). Dalam kajian puisi, *Appraisal* telah dimanfaatkan, antara lain, untuk membandingkan penggunaan emosionalitas dalam ghazal Urdu dan menunjukkan perbedaan pola *Affect* (kebahagiaan, kesedihan, harapan, keputusan) antarpesair (Kashif et al., 2023). Penelitian tersebut menegaskan bahwa analisis *Attitude* mampu memetakan bagaimana pilihan leksikal dan metaforis membentuk "bahasa emosi" sekaligus mengindeks sikap religius, sosial, dan eksistensial penyair.

Meskipun demikian, secara metodologis terlihat bahwa sebagian besar penelitian *Appraisal* di Indonesia masih berfokus pada teks nonpuisi atau pada genre sastra lain seperti novel, lirik lagu, dan komik daring (R. M. Putra et al., 2024). Kajian *Appraisal* pada puisi religius Indonesia cenderung bergerak pada arah pemetaan nilai-nilai keagamaan atau karakter tanpa secara eksplisit memanfaatkan tipologi *Attitude* baik *Affect*, *Judgement*, maupun *Appreciation* untuk menelusuri arsitektur emosi dan spiritualitas teks. Di sisi lain, studi spiritualitas dalam puisi lebih banyak didasarkan pada kritik sastra dan filsafat sastra, bukan pada analisis kebahasaan yang sistematis ala SFL (Devira & Westin, 2021). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian untuk mengintegrasikan analisis *Appraisal* berbasis SFL ke dalam pembacaan puisi religius Indonesia, khususnya untuk mengurai bagaimana spiritualitas dan emosi dikonstruksi secara leksikal, gramatikal, dan wacana.

Meskipun penelitian *appraisal* pada teks fiksi dan analisis nilai religius pada puisi telah dilakukan, masih terdapat keterbatasan dalam penggabungan kedua aspek tersebut secara mendalam, khususnya yang menghubungkan sistem *attitude* (sikap) dengan konsep tanggung jawab spiritual dalam puisi modern Indonesia. Berdasarkan peta penelitian tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada tiga hal pokok. Pertama, artikel ini mengaplikasikan secara eksplisit subsistem *Attitude* (*Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation*) untuk menganalisis satu puisi religius Indonesia, "Durasi Sunyi", sehingga memungkinkan pemetaan rinci arsitektur emosional teks yang selama ini lebih sering dibaca secara impresionistik. Kedua, artikel ini memadukan perspektif spiritualitas dalam puisi sebagai pencarian keutuhan dan relasi vertikal dengan Yang Ilahi dengan kategori-kategori evaluatif *Appraisal*. Dengan demikian, konstruksi spiritualitas tidak hanya dijelaskan pada level tema, tetapi juga pada level pilihan bahasa yang konkret. Ketiga, artikel ini menawarkan model analisis yang dapat direplikasi dalam pembelajaran sastra di kelas Bahasa Indonesia pascasarjana, yakni proses membaca puisi religius sebagai jaringan sikap (*Attitude*) yang membentuk "arsitektur emosi" perjalanan ruhani subjek lirik.

Permasalahan penelitian yang diangkat dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai pertanyaan berikut: (1) bagaimana jenis dan pola *Attitude* (*Affect*, *Judgement*, *Appreciation*) direalisasikan melalui kata, frasa, dan klausa dalam puisi "Durasi Sunyi" karya Soni Farid Maulana; (2) bagaimana sumber-sumber *Attitude* itu bersama-sama mengonstruksi representasi spiritualitas dalam puisi "Durasi Sunyi". Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan kajian artikel ini adalah: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan item *Attitude* yang muncul dalam puisi "Durasi Sunyi" ke dalam kategori *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation*; (2) menafsirkan bagaimana konfigurasi *Attitude* itu mengonstruksi spiritualitas dan arsitektur emosi perjalanan "aku" liris menuju Tuhan, sekaligus menunjukkan implikasi teoretis dan pedagogisnya bagi kajian serta pembelajaran sastra Indonesia berbasis *Appraisal*.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menjelaskan secara rinci bagaimana pilihan bahasa dalam puisi "Durasi Sunyi" membangun makna interpersonal berupa sikap, emosi, dan penilaian yang terkait dengan pengalaman spiritual. Data penelitian berupa unit linguistik (kata, frasa, dan klausa) yang mengandung unsur evaluatif (*Attitude*) dalam teks puisi "Durasi Sunyi" karya Soni Farid Maulana sebagaimana termuat dalam naskah yang dianalisis.

Sumber data utama adalah teks puisi "Durasi Sunyi", sedangkan sumber data sekunder berupa literatur teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai *Appraisal* dan penerapannya pada teks sastra, termasuk artikel-artikel terkini (2022–2026) dari jurnal terakreditasi dalam dan luar negeri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) dan teknik catat: setiap satuan lingual dalam puisi yang mengindikasikan sikap emosional, penilaian karakter, atau evaluasi fenomena ditandai dan dicatat dalam kartu data.

Analisis data mengikuti langkah-langkah berikut.

### **1. Identifikasi item Appraisal dalam teks.**

Setiap kata, frasa, dan klausa dalam puisi "Durasi Sunyi" dikaji untuk mengidentifikasi keberadaan unsur *Attitude*, dengan memperhatikan baik evaluasi yang tersurat (*inscribed*) maupun yang tersirat melalui asosiasi leksikal, metafora, dan konfigurasi citraan.

### **2. Klasifikasi data ke dalam kategori Affect, Judgement, dan Appreciation.**

Data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama *Attitude*: *Affect* (perasaan dan reaksi emosional seperti rindu, cemas, tenang), *Judgement* (penilaian terhadap perilaku atau karakter manusia, misalnya keteguhan, kepasrahan, ketaatan subjek liris), dan *Appreciation* (penilaian terhadap objek atau fenomena seperti alam, "arah", dan konstruksi metaforis tentang Tuhan). Klasifikasi mengikuti taksonomi Martin dan White, termasuk perbedaan antara *social esteem* dan *social sanction* pada *Judgement*, serta *reaction*, *composition*, dan *valuation* pada *Appreciation*.

### **3. Penentuan polaritas (positif/negatif) dan jenis realisasi (inscribed/invoked).**

Untuk setiap item *Attitude*, ditentukan (a) polaritas (positif atau negatif) serta (b) jenis realisasi, apakah eksplisit/tersurat (*inscribed*) atau tersirat melalui implikatur dan asosiasi

kontekstual (*invoked*). Perbedaan ini penting karena banyak puisi religius memanfaatkan citraan alam dan metafora bukan hanya sebagai dekorasi estetis, melainkan sebagai pemicu evaluasi yang diaktifkan melalui pengetahuan dan skema pembaca.

#### **4. Interpretasi data untuk merumuskan makna holistik teks.**

Setelah pemetaan jenis *Attitude*, polaritas, dan mode realisasi, data dianalisis secara interpretatif untuk merumuskan makna holistik teks, yakni: (a) pola distribusi dan dominasi kategori *Attitude*; (b) relasi antarkategori dalam membentuk trajektori emosi (misalnya dari kegelisahan menuju keteguhan iman); serta (c) konstruksi spiritualitas yang tampak dari cara "aku" liris memosisikan diri terhadap Tuhan, alam, dan dirinya sendiri. Tahap ini juga melibatkan dialog kritis dengan temuan penelitian terdahulu tentang Appraisal dalam teks sastra dan wacana keagamaan untuk menegaskan posisi dan kebaruan kajian.

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pengecekan konsistensi kategorisasi dengan acuan teori Martin & White dan White, serta triangulasi konseptual dengan hasil penelitian terbaru mengenai *Attitude* dalam teks sastra dan wacana publik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk paparan deskriptif yang disertai kutipan data, tabel ringkas distribusi *Attitude* bila diperlukan, dan pembahasan mengenai konstruksi spiritualitas dan arsitektur emosi yang terbangun dalam puisi "Durasi Sunyi".

### **PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **A. Hasil Penelitian**

Analisis terhadap puisi "Durasi Sunyi" dengan kerangka kerja *Appraisal* difokuskan pada subkategori *Affect*. Berikut hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.** Judul Tabel

| <b>No</b> | <b>Segmen Teks</b>                                      | <b>Subkategori</b>                       | <b>Polaritas</b> | <b>Realisasi</b> | <b>Makna Evaluatif</b>                         |
|-----------|---------------------------------------------------------|------------------------------------------|------------------|------------------|------------------------------------------------|
| <b>1</b>  | "Dedaunan berjatuhan / sepanjang jalan menuju rumah-Mu" | <i>Appreciation - reaction/valuation</i> | Positif          | <i>Invoked</i>   | Alam sebagai lanskap kontemplatif menuju Tuhan |
| <b>2</b>  | "Langit murung / sepanjang jalan ini"                   | <i>Affect - unhappiness</i>              | Negatif          | <i>Inscribed</i> | Suasana batin sedih dan suram                  |
| <b>3</b>  | "Kicau burung begitu lemah / aku dengar"                | <i>Affect - insecurity/unhappiness</i>   | Negatif          | <i>Invoked</i>   | Keletihan batin, pelemahan semangat            |
| <b>4</b>  | "Sesekali petir menyambar / ruang                       | <i>Affect - insecurity (fear/trauma)</i> | Negatif          | <i>Invoked</i>   | Kegentaran dan trauma yang terus terngiang     |

|          |                                                                                                       |                                                                             |          |                               |                                                                          |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|----------|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
|          | kosong.<br>Menggelegar<br>dalam<br>ingatan."                                                          |                                                                             |          |                               |                                                                          |
| <b>5</b> | "Dan aku<br>berjalan<br>menuju-Mu,<br>/ menuju<br>arah-Mu"                                            | <i>Judgement - social<br/>esteem<br/>(capacity/tenacity)</i>                | Positif  | <i>Invoked</i>                | Ketekunan<br>dan<br>kemampuan<br>rohani untuk<br>terus<br>melangkah      |
| <b>6</b> | "arah yang<br>kokoh / tak<br>bisa<br>dihancurkan<br>oleh apa pun<br>itu"                              | <i>Appreciation -<br/>valuation</i>                                         | Positif  | <i>Inscribed</i>              | Arah Ilahi<br>dinilai stabil,<br>pasti, dan tak<br>terguncangkan         |
| <b>7</b> | "gelombang<br>rindu /<br>bergolak<br>dalam<br>dadaku"                                                 | <i>Affect -<br/>happiness/inclination</i>                                   | Positif  | <i>Inscribed</i>              | Rindu intens<br>sebagai daya<br>dorong<br>menuju Tuhan                   |
| <b>8</b> | "Yang Maha<br>Gaib<br>satukan<br>kami di<br>sorga-Mu /<br>Yang Maha<br>Kekal"                         | <i>Judgement</i> (etos<br>religius "kami") &<br><i>Appreciation</i> (Tuhan) | Positif  | <i>Invoked/<br/>Inscribed</i> | Aspirasi<br>kesalehan<br>kolektif dan<br>pengagungan<br>sifat Ilahi      |
| <b>9</b> | Struktur<br>"aku<br>berjalan...<br>menuju-Mu...<br>arah yang<br>kokoh"<br>(keseluruhan<br>trajektori) | Konfigurasi <i>Affect -<br/>Judgement -<br/>Appreciation</i>                | Campuran | Gabungan                      | Arsitektur<br>emosi: dari<br>kegelisahan<br>menuju<br>ketenangan<br>iman |

Secara keseluruhan, data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa puisi "Durasi Sunyi" memanfaatkan ketiga subsistem Attitude baik *Affect*, *Judgement*, maupun *Appreciation* secara saling berkaitan untuk membangun perjalanan emosional dan spiritual subjek lirik. Segmen-segmen yang memotret lanskap alam (dedaunan, langit murung, kicau burung, petir) terutama mengaktifkan *Affect* dan *Appreciation*, sehingga alam berfungsi sebagai cermin suasana batin sekaligus ruang kontemplasi menuju Tuhan. Sementara itu, klausa yang menandai gerak "aku berjalan menuju-Mu" dan doa penutup menonjolkan *Judgement* positif terhadap ketekunan serta orientasi eskatologis "aku/kami", diiringi *Appreciation* tinggi terhadap "arah yang kokoh" dan nama-nama Ilahi. Pola distribusi ini menegaskan adanya

arsitektur emosi yang bergerak dari suasana murung dan gentar menuju rindu dan keyakinan, yang akan diulas lebih rinci pada subbab pembahasan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan artikel ini dibagi ke dalam dua fokus utama yang saling berkaitan. Pertama, bagian "Realisasi *Attitude* dalam Durasi Sunyi" akan menelaah secara rinci bagaimana tiap subsistem *Attitude* diwujudkan melalui pilihan kata, frasa, dan klausa, serta bagaimana pola distribusinya membentuk jaringan sikap evaluatif di dalam teks. Kedua, bagian "Konfigurasi *Attitude* dan Konstruksi Spiritualitas-Arsitektur Emosi" akan menyintesis temuan tersebut untuk menunjukkan bagaimana konfigurasi ketiga subsistem *Attitude* itu bersama-sama menyusun trajektori emosi dan representasi spiritualitas subjek liris dalam puisi "Durasi Sunyi". Dengan susunan ini, pembahasan diharapkan mampu menjembatani analisis linguistik mikro dengan pemaknaan tematik dan spiritual yang lebih luas.

### **1. Realisasi *Attitude* dalam Puisi "Durasi Sunyi"**

Kerangka *Appraisal* memandang *Attitude* sebagai sistem utama untuk memetakan sikap penutur melalui tiga subsistem yaitu *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation*. Dalam puisi "Durasi Sunyi", ketiganya muncul baik secara tersurat (*inscribed*) maupun tersirat (*invoked*) melalui citraan alam, metafora perjalanan, dan penyebutan Tuhan.

#### ***Affect*: Dari Murung Kosmik ke Rindu Transendental**

*Affect* adalah ekspresi emosi positif/negatif terkait perasaan penutur terhadap pengalaman (Risdianto & Nugroho, 2024). Pada bagian awal, larik "Langit murung / sepanjang jalan ini. Kicau burung begitu lemah / aku dengar. Sese kali petir menyambar / ruang kosong. Menggelegar dalam ingatan." menginvokasi *Affect* negatif berupa kesedihan, keletihan, dan kegentaran (*unhappiness-insecurity*) tanpa menyebut "sedih" atau "takut" secara eksplisit. Penggambaran langit yang "murung", kicau burung "lemah", dan petir yang "menggelegar" menjadikan lanskap kosmik sebagai cermin kegelisahan batin "aku", pola yang juga dicatat dalam analisis *Attitude* pada puisi modern bahasa Inggris, di mana lingkungan sering menandai suasana hati liris.

Puncak intensitas emosi tampak pada frasa "gelombang rindu / bergolak dalam dadaku." Di sini, rindu hadir sebagai *Affect* positif-tinggi; leksikon "gelombang" dan "bergolak" menunjukkan penguatan (*intensification*) sehingga rindu bukan nostalgia lembut, melainkan daya dorong dinamis menuju Tuhan. Studi terhadap puisi-puisi Lang Leav menunjukkan pola serupa: dominasi *Affect* (khususnya rindu, kecewa, kehilangan) menjadi kunci pembentukan "suasana afektif" teks. Dalam "Durasi Sunyi", rindu justru lahir di tengah situasi muram, sehingga emosi religius tampak sebagai sublimasi dari pengalaman negatif-ciri yang juga muncul dalam kajian puisi religius Hijaz Yamani yang memadukan ketakutan akan kematian dengan harap perjumpaan dengan Tuhan (M. A. H. Putra et al., 2025).

Selain rindu, muncul pula *Affect* yang terkait rasa aman dan percaya pada Tuhan. Klausa "arah yang kokoh / tak bisa dihancurkan oleh apa pun itu" menginvokasi *Affect* positif berupa rasa percaya (*security-confidence*) bahwa ada stabilitas metafisik yang melampaui keguncangan pengalaman. Pola pergeseran dari *Affect* negatif (murung, lemah, gegar) ke *Affect* positif (rindu, yakin, percaya) membentuk trajektori emosi dari kegelisahan menuju ketenangan iman, sebagaimana juga ditemukan dalam analisis puisi keagamaan lain yang bergerak dari duka ke tawakal (Risdianto & Nugroho, 2024).



**Judgement: Ketekunan dan Kepasrahan Subjek Liris**

*Judgement* mengacu pada penilaian terhadap perilaku/karakter manusia berdasarkan norma sosial atau moral. Dalam "Durasi Sunyi", *Judgement* terutama diarahkan kepada "aku" sebagai subjek peziarah spiritual. Klausa "Dan aku berjalan menuju-Mu, / menuju arah-Mu" memunculkan *Judgement* positif jenis *social esteem (capacity-tenacity)* "aku" diposisikan sebagai sosok yang mampu dan tekun melanjutkan perjalanan rohani di tengah suasana murung dan memori yang "mengelegar dalam ingatan".

Doa "Yang Maha Gaib satukan kami di sorga-Mu / Yang Maha Kekal" mengimplikasikan *Judgement* positif terhadap etos religius "kami". Sedang, keinginan untuk "disatukan di sorga-Mu" mengindikasikan orientasi moral pada kesalehan dan keselamatan akhirat. Di sini, evaluasi moral tidak diinskripsikan dengan kata "baik" atau "saleh", tetapi diinvokasi melalui bentuk doa eskatologis, yang dalam konvensi wacana religius dipahami sebagai tanda kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual.

Berbeda dengan beberapa kajian yang menemukan dominasi *Judgement* negatif (misalnya kecaman atau kritik dalam puisi protes), studi terbaru terhadap puisi modern menunjukkan bahwa pada teks yang berfokus pada pengalaman batin, *Judgement* sering hadir secara implisit sebagai pengakuan perjuangan dan ketabahan tokoh liris. Pola ini tampak dalam "Durasi Sunyi" dengan konflik yang tidak dinyatakan sebagai kritik terhadap pihak lain, tetapi sebagai pergulatan emosi yang diimbangi ketekunan berjalan menuju Tuhan.

**Appreciation: Alam, Arah Ilahi, dan Nama Tuhan**

*Appreciation* merepresentasikan penilaian terhadap objek, fenomena, atau karya (*reaction, composition, valuation*). Dalam "Durasi Sunyi", alam dan konsep "arah" menjadi medan utama *Appreciation*. Larik "Dedaunan berjatuhan/sepanjang jalan menuju rumah-Mu" menghadirkan fenomena "berjatuhan" sebagai bagian dari komposisi lanskap yang sekaligus melambangkan kefanaan, sebagaimana jatuhnya daun kerap dibaca sebagai metafora siklus hidup dalam puisi spiritual lintas tradisi.

Ketika dipadukan dengan "Langit murung / sepanjang jalan ini", lanskap tersebut dinilai sebagai suasana yang suram namun signifikan secara spiritual: *reaction* pembaca diarahkan pada rasa sendu dan khidmat terhadap "durasi sunyi" yang mengantar perjalanan. Dengan kata lain, *Appreciation* di sini tidak hanya estetis berupa keindahan musim, tetapi juga spiritual sebagai momentum kontemplasi.

*Appreciation* paling eksplisit tampak pada "arah yang kokoh / tak bisa dihancurkan oleh apa pun itu." Kata "kokoh" merupakan evaluasi positif (*valuation*) terhadap "arah" sebagai entitas abstrak yang dapat dipahami sebagai petunjuk Ilahi yang stabil. Penegasan "tak bisa dihancurkan oleh apa pun itu" menempatkan arah tersebut di atas segala kemungkinan kehancuran duniawi dan psikologis, sehingga menandai nilai tertinggi pada bimbingan Tuhan bagi subjek liris (Zaman et al., 2025).

Penyebutan "Yang Maha Gaib" dan "Yang Maha Kekal" memperkuat *Appreciation* teologis terhadap Tuhan sebagai Zat yang melampaui jangkauan indra (gaib) dan melampaui waktu (kekal). Dalam diskursus spiritualitas puisi, pemilihan nama-nama Ilahi dengan nuansa metafisik sering dibaca sebagai strategi memperkuat aura kekudusan dan rasa takzim (*reverence*) yang menggabungkan *Appreciation* dan *Affect* sekaligus.



Secara keseluruhan, pola *Attitude* dalam "Durasi Sunyi" memperlihatkan dominasi *Affect* (murung-rindu-yakin), *Judgement* positif terhadap keteguhan "aku/kami", dan *Appreciation* tinggi terhadap alam, arah, dan Tuhan sebagai entitas bernilai spiritual, selaras dengan temuan analisis *Attitude* pada puisi modern yang menunjukkan ko-dominasi *Affect* dan *Appreciation* disusul *Judgement*.

## **2. Konfigurasi *Attitude* dan Konstruksi Spiritualitas-Arsitektur Emosi**

Tujuan kedua penelitian ini ialah menafsirkan bagaimana konfigurasi *Attitude* tersebut mengonstruksi spiritualitas dan arsitektur emosi perjalanan "aku" menuju Tuhan. Penggabungan *Appraisal* dengan kajian spiritualitas puisi memungkinkan pembacaan sistematis terhadap "bahasa emosi" yang membentuk pengalaman religius dalam teks (Mulyanah et al., 2024).

Pertama, konfigurasi *Attitude* membentuk trajektori emosional yang jelas. Bagian awal yang sarat *Affect* negatif ("langit murung", "kicau burung begitu lemah", "petir... menggelegar dalam ingatan") menandai fase kegelisahan eksistensial, yang dalam kerangka spiritualitas sering disebut sebagai fase "ketidakteraturan batin" sebelum tercapainya kejernihan. Namun, di tengah suasana itu, klausa "Dan aku berjalan menuju-Mu, / menuju arah-Mu" menandai transisi ke fase aktif "aku" tidak tinggal diam dalam murung, tetapi bergerak menuju sumber kestabilan (*Judgement capacity-tenacity* berpadu dengan *Affect inclination*).

Kedua, rindu menjadi pusat arsitektur emosi. "Gelombang rindu/bergolak dalam dadaku" menempatkan rindu sebagai motor penggerak spiritualitas, bukan sekadar efek pasif dari pengalaman religius. Perspektif psikologi-kognitif terhadap puisi menunjukkan bahwa emosi bukan hanya respon, tetapi juga performatif yang membentuk cara subjek memahami dan mengolah situasinya. Dalam "Durasi Sunyi", rindu memampukan "aku" menafsirkan lanskap muram sebagai jalan menuju Tuhan, sehingga *Affect* berfungsi sebagai mekanisme coping spiritual: emosi digunakan untuk menata ulang pengalaman agar bermakna secara religius (Farsi & Studies, 2021).

Ketiga, *Appreciation* terhadap "arah yang kokoh" mengkristalkan aspek kognitif-doktrinal dari spiritualitas yang dibangun. Di balik fluktuasi emosi, puisi menegaskan bahwa ada "arah" yang tidak dapat dihancurkan, sehingga keyakinan akan petunjuk Ilahi menjadi penopang yang membuat emosi murung dan trauma "menggelegar dalam ingatan" tidak jatuh ke putus asa. Kajian SFL terkini menekankan bahwa dalam wacana keagamaan, *Attitude* sering terorganisasi sehingga *Affect* "disangga" oleh *Appreciation* terhadap ajaran atau nilai yang diyakini benar. Pola serupa tampak pada bagian ini yaitu emosi negatif yang tidak disangkal, tetapi ditempatkan dalam kerangka arah Ilahi yang kokoh.

Keempat, doa "Yang Maha Gaib satukan kami di sorga-Mu/Yang Maha Kekal" memperluas horizon spiritualitas dari pengalaman individual menuju orientasi kolektif. Peralihan dari "aku" ke "kami" mengindikasikan bahwa spiritualitas yang dibangun bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga harapan bersama akan keselamatan eskatologis. Dari sudut pandang *Appraisal*, ini berarti konfigurasi *Attitude* menggeser posisi pembaca dari penonton perjalanan individu menjadi bagian dari "kami" yang berharap disatukan di surga sehingga mendorong keterlibatan emosional dan moral pembaca

Dengan demikian, konfigurasi *Attitude* dalam "Durasi Sunyi" mengonstruksi spiritualitas sebagai proses emosi bertahap dari kegelisahan menuju ketenangan dan pengharapan, etos ketekunan rohani yang terus melangkah menuju Tuhan, dan penghayatan estetis-teologis

terhadap alam, arah, dan nama-nama Ilahi sebagai ruang bersama antara manusia dengan Tuhan.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa puisi dapat menjadi medan "pencarian keutuhan diri" dan "perjumpaan kosmo-teo-antropologis" yaitu relasi antara Tuhan, alam, dan manusia melalui jaringan simbol, metafora, dan emosi (Thadathil, 2010). Penerapan *Appraisal Framework* seperti ini memberikan alat konkret untuk mengurai spiritualitas dan arsitektur emosi dalam puisi, sehingga membaca puisi religius tidak berhenti pada tafsir tema, tetapi juga menelusuri bagaimana pilihan kata dan struktur evaluatif membentuk pengalaman iman dalam bahasa.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi "Durasi Sunyi" membangun spiritualitas melalui konfigurasi *Attitude* yang saling terkait. *Affect* mendominasi dalam bentuk emosi murung, gentar, lalu bertransformasi menjadi rindu dan percaya kepada Tuhan, sehingga perjalanan liris "aku" tampak bergerak dari kegelisahan menuju ketenangan iman. *Judgement* hadir sebagai penilaian positif atas ketekunan dan kepasrahan aktif "aku/kami" yang terus "berjalan menuju-Mu" dan berharap disatukan di surga. *Appreciation* menilai alam, "durasi sunyi", dan "arah yang kokoh" sebagai fenomena bernilai tinggi secara estetis dan teologis, serta menempatkan Tuhan sebagai sumber arah yang stabil dan kekal. Bersama-sama, ketiga subsistem *Attitude* ini mengonstruksi arsitektur emosi yang meneguhkan spiritualitas sebagai perjumpaan antara keguncangan manusia dan kepastian arah Ilahi.

Secara teoretis, hasil ini menegaskan bahwa *Appraisal Framework* efektif untuk mengkaji puisi religius Indonesia karena mampu mengurai bagaimana bahasa membentuk emosi dan spiritualitas, bukan hanya tema. Secara pedagogis, model analisis ini dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan linguistik dan sastra untuk melatih mahasiswa membaca puisi secara lebih sistematis mulai dari identifikasi *Attitude* hingga penafsiran makna iman dan nilai. Secara praktis, pendekatan yang sama dapat diterapkan pada puisi-puisi religius lain untuk memetakan pola emosi dan spiritualitas khas budaya Indonesia, sekaligus sebagai dasar pengembangan materi literasi religius dan pendidikan karakter.

## **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Editor dan *Reviewer* Jurnal Coretan Bahasa yang telah membantu proses penerbitan artikel ini.

## **REFERENCES**

- Almohaimeed, L. S. (2022). A Critical Discourse Analysis of the Attitudinal Resources in Modern English Poetry : The Appraisal System. *International Journal of Linguistics*, 14(5), 89–109. <https://doi.org/10.5296/ijl.v14i5.20315>
- Devira, M., & Westin, E. (2021). A Genre and Appraisal Analysis of Critical Review Texts in Academic Writing From a Systemic Functional Linguistic Perspective. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 12, 22–36.

- Dong, M. (2024). Annotating Evaluative Language : Challenges and Solutions in Applying Appraisal Theory. *ISA-20 Proceedings*, 144–151.
- Farsi, R., & Studies, L. (2021). Cognitive appraisal and coping in poetry. *Journal of Narrative and Language Studies*, 9(18), 339–356.
- Hastuti, P., Friantary, H., & Andra, V. (2024). Islamic values in contemporary Indonesian poetry : A qualitative content analysis of Yuslidar ' s Suara Hati Seorang Ibu. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 4(1), 38–45.
- Kashif, M., Jilani, B., & Qasim, H. M. (2023). Evaluating Emotional Language : A Comparative Appraisal Analysis of Urdu Poetry of Bhabha and Ajami. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 7(4), 458–473.
- Kurniawati, E., Fitriati, S. W., & Suwandi, S. (2023). The Realization of Affect , Judgement , and Appreciation of Discoursal Attitude in Library Ghost Webtoon. *English Education Journal*, 13(3), 351–362.
- Mulyanah, A., Widiastuti, R., & Sariah. (2024). Appraisal Attitude Analysis of Korean Expatriates ' Cross-Culture Experience in Indonesia : The Implication for BIPA Teaching. *International Journal of Language Education*, 8(3), 633–654.
- Putra, M. A. H., Malihah, E., Wiyanarti, E., & Darmawan, W. (2025). Religious Values in Hijaz Yamani Poetry : Integration of Spiritual Responsibility in Character Education. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 33(1), 33–65.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.18745>
- Putra, R. M., Aini, N., Agustina, D. D., Nahdlatul, U., & Lampung, U. (2024). An Appraisal Analysis in the Novel Shine by Jessica Jung. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 289–300.
- Risdianto, F., & Nugroho, H. A. (2024). *Understanding Appraisal Framework within Systemic Functional Linguistics*.
- Risdianto, F., Nugroho, H. A., Sunardi, S., & Arkida, T. (2025). Appraisal and ideology in students ' argumentative texts : a systemic functional linguistics study. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 10(2), 555–584.
- Thadathil, G. (2010). Philosophical Foundations of Spirituality in Poetry. *Salesian Journal of Humanities & Social Sciences*, I(1), 70–78.  
<https://doi.org/10.51818/SJHSS.01.2010.70-78>
- Vinagre, M., & Esteban, A. C. (2018). Evaluative language for rapport building in virtual collaboration : an analysis of appraisal in computer-mediated interaction an analysis of appraisal in computer-mediated interaction. *Language and Intercultural Communication*, 8477, 335–350. <https://doi.org/10.1080/14708477.2017.1378227>
- White, P. R. R. (2015). Appraisal Theory. In *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction First Edition* (pp. 1–7). John Wiley & Sons, Inc.  
<https://doi.org/10.1002/9781118611463/wbielsi041>
- Zaman, M., Ullah, R., & Saeed, H. (2025). Discourse and Evaluation in Modern English Poetry: A CDA-Based Exploration of Attitudinal Resource within the Appraisal Framework. *Dialogue Social Science Review*, 3(8), 126–134.